

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Setiap perusahaan membutuhkan manajemen keuangan yang baik agar kegiatannya selama beroperasi berjalan dengan lancar sehingga tujuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tercapai. Manajemen keuangan merupakan suatu proses kegiatan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek, dimulai dari perencanaan keuangan hingga pengendalian keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau individu.

Financial management is concerned with the acquisition, financing and management of assets with some overall goal in mind (Horne & Wachowicz, 2008, p. 2).

Financial management, sometimes called corporate finance or business finance, this area of finance is concerned primarily with financial decision-making within a business entity. Maintaining cash balances, extending credit, acquiring other firms, borrowing from banks, and issuing stock and bonds are all examples of financial management decisions (Fabozzi & Peterson, 2003, p. 3).

Manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan. Konsekuensinya, semua pengambilan keputusan harus difokuskan pada penciptaan kekayaan. Demikianlah, perusahaan akan berhadapan dengan keputusan keuangan seperti ketika memperkenalkan produk baru, kapan melakukan investasi dalam aset baru, kapan harus mengganti aset yang sudah ada, kapan melakukan pinjaman dari bank, kapan menerbitkan saham atau obligasi, kapan memperluas kredit ke pelanggan dan berapa banyak kas harus dipertahankan (Keown et al., 2011, hal. 4).

Keputusan mengenai jumlah dan jenis aset yang akan dibeli, cara mengumpulkan dana yang dibutuhkan untuk membeli aset, dan cara menjalankan bisnis untuk mengoptimalkan nilainya merupakan fokus utama manajemen keuangan (Brigham & Houston, 2024, hal. 4).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu rangkaian proses bagaimana perusahaan dalam memperoleh dana untuk kemudian dikelola agar menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia dalam perusahaan secara efektif dan efisien.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan-keputusan terkait dana perusahaan untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan.

The overall task of financial management can be broken down into (1) the investment, or capital budgeting, decision and (2) the financing decision. In other words, the firm has to decide (1) how much to invest and what assets to invest in and (2) how to raise the necessary cash. The objective is to increase the value of the shareholders' stake in the firm (Brealey et al., 2001, p. 25).

The decision function of financial management can be broken down into three major areas: the investment, financing, and asset management decision (Horne & Wachowicz, 2008, p. 2).

Financial management encompasses many different types of decision. We can classify these decision, and decision that involve both investing, and financing. Investment decision are concerned with the use of funds, the buying, holding, or selling of all types of assets. Financing decision are concerned with the acquisition of funds to be used for investing and financing day-to-day operations (Fabozzi & Peterson, 2003, p. 4).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman seorang manajer perusahaan dalam membuat keputusan-keputusan seperti keputusan investasi yaitu bagaimana perusahaan akan menggunakan dananya untuk berinvestasi, keputusan pembiayaan yaitu yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan akan mendapatkan dana untuk membiayai kegiatannya, serta keputusan kebijakan dividen yaitu bagaimana perusahaan akan membagikan keuntungannya kepada para pemegang saham. Keputusan-keputusan tersebut harus dibuat berdasarkan analisis yang cermat terhadap kondisi keuangan perusahaan maupun risiko yang akan dihadapi perusahaan.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi para pemegang saham. Namun, tujuan manajemen keuangan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, tergantung pada sudut pandang dan kepentingan para pemangku kepentingan.

Efficient financial management requires the existence of some objective or goal, because judgment as to whether or not a financial decision is efficient must be made in light of some standard. Although various objectives are possible, we assume in this book that the goal of the firm is to maximize the wealth of the firm's present owners (Horne & Wachowicz, 2008, p. 3).

There is actually one financial objectives: the maximization of the economics well being, or wealth, of the owners. Whenever a decision is to be made, management should choose the alternative that most increases the wealth of the owners of the business (Fabozzi & Peterson, 2003, p. 13).

Menurut Brigham & Houston (2024, hal. 119), menyatakan bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*shareholder wealth maximization*).

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan karena semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan sehingga semakin tinggi tingkat kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan.

2.2 Saham

The ownership of a corporation, also referred to as stock or equity, is represented as shares of stock (Fabozzi & Peterson, 2003, p. 9).

Shares of common stock give evidence of ownership in a corporation (Horne & Wachowicz, 2008, p. 3).

Share is a financial asset issued by a firm that promises to pay a sequence of payments, called dividends, in the future; also called stock (Olivier Blanchard, 2021, p. 317).

Menurut Harrison Jr. et al., 2011, hal. 38), menyatakan bahwa saham di mana ekuitas pemilik suatu perusahaan dibagi.

Saham merupakan selembar kertas yang menginformasikan atau menunjukkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan saham (Hasanudin, 2022, 4(7), hal. 2866-2872).

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan di atas bahwa saham merupakan bukti suatu kepemilikan atas suatu perusahaan. Ketika suatu pihak melakukan aktivitas pembelian suatu saham maka pihak tersebut akan menjadi pemilik atau bagian dari perusahaan tersebut yang biasa disebut sebagai pemegang saham (investor) dan berhak atas sebagian dari keuntungan perusahaan.

2.3 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa, jika permintaan saham di pasar tinggi, maka harga saham di pasar bursa akan meningkat dan begitupun sebaliknya.

Satu bagian paling penting dari informasi tentang saham adalah harga saham. Layanan berita biasanya menyajikan beberapa jenis harga. Harga “terakhir” atau “penutupan” merupakan harga transaksi terakhir yang terjadi sebelum bursa ditutup pada hari terakhir perdagangan dilakukan, informasi lainnya menampilkan harga “tinggi” dan “rendah” selama beberapa hari terakhir perdagangan dan, terkadang, sepanjang tahun lalu juga. Layanan berita tersebut juga dapat melaporkan perubahan dari harga penutupan pada hari sebelumnya (N. Gregory Mankiw, 2018, hal. 77).

Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan saham, juga dikenal sebagai harga penutupan (*closing price*) dari suatu saham (Ahmad & Badri, 2022, 1(3), hal. 679-689).

According to Sukesti et al., (2021, 8(2), p. 0165-0173), the stock price is the current price of the share listed/traded on the stock exchange determined by market participants and by the demand and supply of the relevant shares in the capital market.

The stock price of a company reflects the value of the company for the investors so that high stock prices attract the attention of investors to invest capital in the company.

According to Sunaryo (2020, 1(3), p. 198-208), the stock price is an indicator of the success of company management. If the stock price of a company increases, then investors or potential investors will judge that the company is successful in managing its business. The stock price is the closing price of the stock market during the observation period for each type of stock sampled and its movements are always observed by investors. Investor trust or potential investors is very beneficial for the issuer, because the more people who trust the issuer, the stronger the desire to invest in the issuer. The more demand for an issuer's shares, the higher the share price, if the high share price can be maintained, the higher the confidence of investors or potential investors in the issuer and this can increase the value of the issuer.

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan di atas bahwa harga saham merupakan nilai atau harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Harga saham merupakan harga dari pergerakan di pasar atau bursa, dimana pergerakan tersebut terjadi karena adanya permintaan dan penawaran antara pihak yang ingin menjual dengan pihak yang ingin membeli saham.

2.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

According to Alam et al., (2016, 7(18), p. 93-113), scholars have attributed several internal factors and external factors as factors affecting stock price. The major internal factors are company performance, governance, asset and liquidity position, dividends and earnings. The external factors include governmental regulations, business cycle, investor's attitude, market conditions, natural calamities and political uncertainties like strikes, blockades etc.

According to Al-Tamimi et al., (2011, 16(1), p. 3-19), stock prices change in stock markets on a daily basis. Moreover, during certain times of the year, it is easy to notice that stock prices appreciate every morning, and this may take place many times in one day for some stocks. This means that stock prices are determined by supply and demand forces. There is no foolproof system that indicates the exact movement of stock prices. However, the factors behind increases or decreases in the demand and/or supply of a particular stock could include company fundamentals, external factors, and market behavior. Company fundamental factors influencing stock prices might include performance of the company, a change in board of directors, appointment of new management, and the creation of new assets, dividend, earnings, etc. External factors might include government rules and regulations, inflation, and other economic conditions, investor behavior, market conditions, money supply, competition, uncontrolled natural or environmental circumstances directly affecting the production of the company, strikes, etc. Moreover, the behavior of market participants could be an important influencing factor of stock price.

According to Qureshi (2020, 12(8), p. 98-104), Factors affecting share price is categorized as internal factors as well as macro economic factors (external factor). The external include government decisions, market condition, natural calamities,

GDP, inflation, interest rate etc. and internal factors are company performance, asset position, dividend and earnings etc.

According to Sindhu et al., (2014, 5(7), p. 114-125), stock prices are affected by a number of factors and events, some of which influence stock prices directly and others that do so indirectly. The following are the factors that affect or even predict the buying or selling of stock that ultimately affects stock prices of companies.

1. Qualitative Factors

- a. Company Goodwill: Old customer comes old place is Goodwill and it is an intangible but sealeable asset that may be worth many times the worth of its physical assets. Goodwill includes the worth of corporate identity, and is enchanced by corporate image and a proper location. It is the important wheel to sell, to earn and to raise the value of share.*
- b. Market Sentiments; Hearing rumor and looking at stock indexes or its future price movement is the market sentiment. The price of the stock of a company is affected most of the time by the general market direction during a session. In a bull market, the stock prices of most companies will rise and will fall in a bear market.*
- c. Company Announcements: Stock prices fluctuate as investors and traders try to predict earnings, management changes and industry trends, when a company makes an announcement the investors aren't happy with this can force the stock price to fall.*
- d. Annual General Meeting (AGM): It is to comply with presentation and approval of the audited accounts, election of directurs, appointment of auditors, compensation of officers, confirmation of proposed dividend, and issues raised by the stockholders. Investors are looking forward to the AGM to get lucrative dividend decleration.*
- e. Unexpected Circumstances: Examples of unforeseen circumstances that can affect prices include natural disasters or worldwide crash and technical influence has effect on aggregated and individual stock prices.*
- f. Analysts' Report: Report produced by independent analysts also influence share prices. If an analys changes their recommendation from sell to buy for example, the shares will often raise in value i.e. company will affect its share price very quicly. Analysts' reports are always worth reading whereas shares are not worth buying.*
- g. Print and Electronic Media: They say a lie repeated from platforms becomes the truth. An investor has to take care whether they are planted stories or genuine positive developments happening with the company. The role of the press and the views expressed by it on the share market conditions, influence the decisions of the investors.*
- h. Hype: Investors have an interest in promoting particular stocks and industries to increase profits and value of their own shares. Stocks price can be affected by hype about a company or the release of new products. This can occur even when the hype has no foundation in truth.*

- i. *Change in Government Policies: A matter of progress, government may review its policies, rules & regulations like FDI and FII inflow restrictions, entry exit barriers for foreign banks, EXIM regulations, and change in Basel Norms etc. are the important government policies. So, a change in these policies affects the market scenario and definitely affects the price of the share and Political Confusion has a significant impact on the stock price.*
 - j. *International Situation: Improvement of diplomatic relations between the multinationals, share prices will rise. Investors should be improvements in diplomatic relations, seize the opportunity to purchase shares related to transnational corporations.*
2. *Quantitative Factors*
- a. *Dividend: Dividend refers to cash payment or distribution of a firm's income its stockholders, in the form of additional fully-paid shares. After the announcement of a dividend the stock price may increase by an amount close to the dividend per share value. However, the stock price may drop on the ex-dividend date by the dividend per share amount.*
 - b. *Market Capital: Market capital of a company means the value of the company. It may have the causes of increasing share price to fulfill Basel II or other things.*
 - c. *Price/Earning (P/E) Ratio: The P/E Ratio is commonly used to assess the owners' appraisal of share value. The higher P/E ratio is the greater investors' confidence. If the price of the share is too much that the earning of the company, the stock is undervalued and it has the potential to rise in the near future and vice versa.*
 - d. *Earning per Share (EPS): EPS is the amount earned on behalf of each outstanding common stock not the distributed amount to shareholders. This is perhaps the most important factor for deciding the health of any company and they influence the buying tendency in the market.*
 - e. *Net Income: Company's total earnings, which may have the reason of high dividend and important determinant, because expected dividend depends on it.*
 - f. *Return on Investment: ROI means how effectively the firm uses its capital to generate profit. Investors want to get that share of which management more efficient to earn high return on invest.*
 - g. *Retained Earnings: Sum of all profits earned since the firm's inception and not distributed to stockholders as dividends but are either reinvested or kept as a reserve for specific objectives.*
 - h. *Takeover or Merger: Company being taken-over or company taking over another is anticipated to get a stock price boost or drop in its share price.*
 - i. *Stock Splits; Theoretically, it should not have an impact to the stock price. But it is observed that the stock price increases after or before a stock split.*
 - j. *Warrant loan: A loan from a broker to a client that essentially functions as a margin account. The funds may be used for any purpose, and the loan is secured with securities owned by the client.*

- k. *Supply and Demand: The price is directly affected by the trend of stock market trading. When more consumers purchase a particular type of stock, its price will automatically increase and when sell that, its price will then plunge.*
- l. *Inflation: Stock markets are affected by inflation. Even the perception of investors and traders on what is likely to happen with inflation will also impact to stock price in various ways.*
- m. *Interest Rates: Low interest indicates low demand for capital with driving share price down. Bull markets are usually associated with low interest rates and high Capital Gains, and bear markets with high interest rates and low Capital Gains.*
- n. *Exchange Rates: Exchange rates have a direct impact on the price and value of stocks in home as well as it will affect the price of stocks in abroad. Long-term movements in exchange rates are affected by fundamental market forces of supply and demand.*

2.4 Inflasi

2.4.1 Pengertian Inflasi

Ekonom menggunakan istilah inflasi untuk menjelaskan situasi di mana harga-harga naik secara keseluruhan. Tingkat inflasi adalah presentase perubahan pada penghitungan tingkat harga dari satu period ke periode lain (N. Gregory Mankiw, 2018, hal. 15).

According to Olivier Blanchard (2021, p. 47), inflation is a sustained rise in the general level of prices.

According to Horne & Wachowicz (2008, p. 34), inflation is a rise in the average level of prices of goods and services.

Macroeconomists look at two measures of the price level. The first is the GDP deflator, which is the average price of goods produced in the economy. The Second is the Consumer Price Index (CPI), which is the average price of goods consumed in the economy (Olivier Blanchard, 2021, p. 56).

Pada penelitian ini, inflasi yang digunakan adalah nilai inflasi berdasarkan Bank Indonesia yang penghitungannya dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, yaitu data rata-rata tahunan dari tahun 2020-2023 (dalam satuan persen).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa inflasi mengacu pada kenaikan umum atau keseluruhan harga barang maupun jasa selama periode waktu tertentu.

2.4.2 Jenis Inflasi

Menurut Putong (2010, hal. 402), inflasi terbagi dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Berdasarkan sifatnya
 - a. Inflasi merayap / rendah (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
 - b. Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10%-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara

cepat dan relative besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, 30% dan sebagainya.

- c. Inflasi berat (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30%-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
- d. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastic hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2. Berdasarkan sebabnya

- a. *Demand Pull Inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik, dan apabila hal ini berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan, oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.
- b. *Cost Push Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya). Akibat naiknya biaya produksi maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu: pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena jumlah produksi.

3. Berdasarkan asalnya

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), yaitu inflasi yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara, untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru. Selain itu, harga-harga naik dikarenakan musim paceklik (gagal panen), bencana alam yang berkepanjangan dan lain sebagainya.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri, yaitu inflasi yang timbul karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi. Dapatlah diketahui bahwa harga-harga dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.

Adapun menurut Hendayanti & Nurhidayati (2018, 1(2), 65-86), Inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga yang terjadi, yaitu berdasarkan faktor penyebab awal inflasi dan dilihat dari asal mula inflasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Inflasi dilihat dari sebab awalnya

a. *Demand Pull Inflation*

Demand pull inflation terjadi ketika permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa (permintaan agregat) meningkat. Inflasi ini umumnya terjadi pada masa perekonomian yang sedang berkembang pesat. Tingginya peluang kerja menghasilkan pendapatan yang tinggi, yang kemudian memicu pengeluaran yang melebihi kapasitas ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa. Pengeluaran berlebihan ini menyebabkan inflasi. Selain pada periode pertumbuhan ekonomi yang cepat, inflasi tarikan permintaan juga dapat terjadi pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang berkepanjangan. Dalam kondisi seperti ini, pemerintah cenderung mengeluarkan belanja yang jauh lebih besar dari pendapatan pajaknya. Untuk menutupi kekurangan tersebut, pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan ini menyebabkan permintaan agregat melebihi kemampuan perekonomian untuk menyediakan barang dan jasa, yang pada akhirnya menimbulkan inflasi.

b. *Cost Push Inflation*

Inflasi jenis *cost push inflation* terjadi akibat peningkatan biaya produksi, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti penurunan nilai tukar, dampak inflasi dari negara-negara mitra dagang, kenaikan harga barang yang diatur pemerintah (*administered price*), serta gangguan pasokan akibat bencana alam dan gangguan distribusi. Inflasi ini sering terjadi pada masa perekonomian yang berkembang pesat dengan tingkat kemiskinan yang sangat rendah. Ketika permintaan meningkat, perusahaan-perusahaan akan berusaha meningkatkan produksi dengan cara memberikan upah yang lebih tinggi kepada pekerja dan menawarkan gaji lebih tinggi untuk menarik pekerja baru. Langkah-langkah ini menyebabkan peningkatan biaya produksi, yang pada akhirnya memicu kenaikan harga-harga berbagai barang.

2. Inflasi ditinjau dari asal inflasi

a. Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul biasanya dikarenakan gaji pegawai negeri, panen gagal dan lain sebagainya.

b. Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang suatu negara. Inflasi juga dapat disebabkan oleh kenaikan harga barang di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang kita. Inflasi ini muncul ketika harga barang impor yang mengalami kenaikan berperan penting dalam pengeluaran perusahaan. Kenaikan harga barang impor akan meningkatkan biaya produksi, yang pada gilirannya akan mendorong kenaikan harga-harga.

2.5 Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Salah satu cara penting bagi perusahaan atau Lembaga keuangan untuk menilai kinerja operasionalnya adalah dengan melihat rasio keuangan melalui data keuangan perusahaan. Rasio keuangan biasanya digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan dan kinerja yang ada. Selain itu, rasio keuangan menjadi salah satu data penting yang diperhitungkan baik bagi investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Menurut Keown et al., (2011, hal. 74), menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

According to Brealey et al., (2001, p. 134), financial ratios just a convenient way to summarize large quantities of financial data and to compare firms' performance.

According to Titman et al., (2018, p. 143), financial ratios are the principal tools of financial analysis. They standardize the financial information so that comparisons can be made across firms of varying sizes.

To evaluate a firm's financial condition and performance, the financial analyst needs to perform "checkups" on various aspects of a firm's financial health. A tool frequently used during these checkups is a financial ratio, or index, which relates two pieces of financial data by dividing one quantity by the other (Horne & Wachowicz, 2008, p. 135).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat analisis untuk melihat atau menilai kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan, dengan cara membandingkan nilai-nilai dari laporan keuangan. Rasio keuangan ini memberikan gambaran tentang berbagai aspek penting dari suatu perusahaan, seperti profitabilitas, solvabilitas, liabilitas dan lain-lain.

2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Brigham & Houston (2024, hal. 120), terdapat lima kategori rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio likuiditas, rasio ini memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang jatuh tempo dalam satu tahun.
2. Rasio manajemen aset, rasio ini memberikan gambaran terkait seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya.
3. Rasio manajemen utang, rasio ini memberikan gambaran terkait cara perusahaan mendanai asetnya serta kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang jangka Panjang.
4. Rasio profitabilitas, rasio ini memberikan gambaran terkait cara perusahaan menggunakan dan memanfaatkan aset secara menguntungkan.
5. Rasio nilai pasar, rasio ini memberikan gambaran terkait opini investor tentang perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang.

We can classify ratios by type, coverage, return, turnover, or component percentage or the financial characteristic that we wish to measure liquidity, profitability, activity, financial leverage, or return (Fabbozi and Peterson, 2003, p. 764).

According to Brealey et al., (2001, p. 135) there are four financial ratios, which are as follow:

1. *Leverage ratios show how heavily the company is in debit.*
2. *Liquidity ratios measure how easily the firm can lay its hands on cash.*
3. *Efficiency or turnover ratios measure how productively the firm is using its assets.*
4. *Profitability ratios are used to measure the firm's return on its investments.*

2.6 Rasio Profitabilitas

2.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu alat yang penting dalam dunia usaha untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatannya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasi perusahaan.

Profitability ratios, ratios that relate profits to sales and investment (Horne & Wachowicz, 2008, p. 148).

Profitability ratios tell us how well a firm manages its assets, typically in terms of the proportion of revenues that are left over after expenses (Fabozzi & Peterson, 2003, p. 764).

Profitability ratios are used to how effective the firm's management is in using the firm's assets to generate profits (Titman et al., 2018, p. 126).

Menurut Brigham & Houston (2024, hal. 133), rasio profitabilitas ialah sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen aset, dan utang atas hasil operasi.

According to Bodie et al., (2024, p. 465), profitability ratio measure a firm's overall financial performance.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan hasil presentase seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasi perusahaan dengan membandingkan laba perusahaan terhadap bagian keuangan lainnya, seperti asset atau ekuitas.

2.6.2 Return On Assets (ROA)

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diprosikan dengan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* adalah salah satu rasio penting untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan. *Return On Assets (ROA) is the ratio between earnings before interest and taxes divided by total assets. Firms with higher Return On Assets (ROA) or equity should be better able to raise money in security markets because they offer prospects for better returns on the firm's investments (Bodie et al., 2024, p. 465).*

According to Sukesti et al., (2021, 8(2), p. 0165-0173), Return On Assets (ROA) is an indicator of how profitable a company is relative to its total assets. Return On Assets (ROA) gives an investor an idea as to how efficient a company's management is at using its assets to generate earnings. A high Return On Assets (ROA) shows that the company has a solid performance as far as finance and operation of the company is concerned. A low Return On Assets (ROA) is not a good sign for the growth of the company. The higher the Return On Assets (ROA) number, the better, because the company is earning more money on less investment.

Adapun menurut Keown et al., (2011, hal. 80), *Return On Assets (ROA)* merupakan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset.

According to Ehrhardt & Brigham (2011, p. 99), the ratio of net income total to total assets measures the Return On Total Assets (ROA) after interest and taxes. This ratio also called the Return On Assets (ROA) and is defined as follows:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, *Return On Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya.

2.7 Rasio Solvabilitas

2.7.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

According to Brealey et al., (2001, p. 138), leverage ratios show how heavily the company is in debt. Financial leverage is usually measured by the ratio of long-term debt to total long-term capital. Total long-term capital, sometimes called total capitalization, is the sum of long-term debt and shareholder's equity. Another way to express leverage is in terms of the company's debt equity ratio.

Ramadhani & Zannati (2018, 1(2), 59-68) mengemukakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi aktiva perusahaan yang dibiayai melalui utang, yaitu seberapa besar beban utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aktiva.

Adapun menurut Fadila & Nuswandari (2022, 15(2), 283-293), rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka Panjang. Suatu perusahaan dianggap solvabel jika memiliki aset yang cukup untuk melunasi seluruh utangnya. Sebaliknya, jika aset perusahaan tidak mencukupi atau lebih kecil dari jumlah utangnya, maka perusahaan tersebut dianggap dalam keadaan insolvel.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan suatu alat yang penting dalam keuangan untuk menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang-utangnya, baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka Panjang. Rasio ini menggambarkan seberapa besar kemungkinan atau kemampuan perusahaan dalam menepati atau memenuhi kewajibannya.

2.7.2 Debt to Equity Ratio (DER)

Pada penelitian ini, rasio solavbilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *According to Horne & Wachowicz (2008, p. 157), Debt to Equity Ratio (DER) indicates the extent to which debt financing is used relative to equity financing.*

According to Fabozzi & Peterson (2003, p. 585), one measure of the extent debt is used to finance a firm is the debt ratio, the ratio of debt to equity. The greater the debt ratio, the greater the use of debt for financing operations, relative to equity financing.

Adapun menurut I'niswatin et al., (2020, 1(1), hal. 96-110), *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang membandingkan jumlah kewajiban dengan jumlah modal, yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan.

According to Horne & Wachowicz (2008, p. 140), the Debt to Equity Ratio (DER) is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholder's equity:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio keuangan yang mengukur seberapa besar perusahaan membiayai operasinya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi menunjukkan perusahaan lebih berisiko, dikarenakan perusahaan lebih banyak mengandalkan utang untuk membiayai operasi perusahaan. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah menunjukkan kondisi perusahaan yang lebih aman, karena perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk membiayai operasi perusahaan, dan hal tersebut dapat mengurangirisiko kebangkrutan.

2.8 Pertumbuhan Laba

Sebagai investor yang membeli saham, tentunya investor mengharapkan perusahaan tersebut mendapatkan profit yang besar. Semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

According to Brigham & Ehrhard (2020), profit growth refers to the increase and decrease in profits realized by the company compared to the previous year. High profits indicate that the company is making a lot of money from its operational activities.

Kemudian, Asiyam et al., (2022, 2(3), hal. 188-196) mengemukakan bahwa pertumbuhan laba merupakan selisih antara laba bersih pada tahun tertentu dan laba bersih tahun sebelumnya, yang kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Indikator ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba mencerminkan sejauh mana manajemen berhasil mengelola perusahaan dengan cara yang efektif dan efisien.

Adapun menurut Fadella et al., (2020, 11(3), hal. 12-29), pertumbuhan laba merupakan selisih antara pendapatan yang direalisasikan yang dihasilkan dari transaksi selama suatu periode dan biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut. Pertumbuhan laba yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang kuat dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Edhi Asmirantho (2013), persamaan untuk menghitung pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

$$Profit\ Growth = \frac{EAT(t) - EAT(t-1)}{EAT(t-1)}$$

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba merupakan kenaikan persentase laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya yang digunakan untuk menilai baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan.

2.9 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.9.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian dengan Harga Saham sebagai objeknya, dan tentunya hasil dari penelitian tersebut memiliki hasil yang bervariasi seperti sebagai berikut.

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham
 - a. Terdapat 2 penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap Harga Saham
 - b. Terdapat 1 penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Harga Saham
 - c. Terdapat 1 penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
2. Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap Harga Saham
 1. Terdapat 3 penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham
 2. Terdapat 1 penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham
 3. Terdapat 2 penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham
 - a. Terdapat 1 penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham
 - b. Terdapat 2 penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham
 - c. Terdapat 1 penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
4. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham
 - a. Terdapat 2 penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap Harga Saham
 - b. Terdapat 1 penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

Berikut merupakan tabel penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperjelas konsep-konsep yang berkaitan pada penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ita Sitasari & Yoga Firmansyah (2022), <i>Effect of Inflation, Exchange Rates, and Interest Rates on Financial Sector Share Price</i>	Independen: <i>Inflation</i> <i>Exchange Rate</i> <i>Interest Rate</i> Dependen: <i>Stock Price</i>	<i>Inflation Rates</i> <i>Exchange Rates</i> <i>Interest Rates</i> <i>Closing Price</i>	<i>Multiple Linear Regression Analysis</i>	<i>The research showed that simultaneously inflation, interest rates, and exchange rates affect stock prices, while partially showed that exchange rates have a positive effect on stock prices, interest rates negatively affect stock prices, while inflation does not affect stock prices.</i>
2	Jefry & Abid Djazuli (2020), <i>The Effect of Inflation, Interest Rate and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors</i>	Independen: <i>Inflation</i> <i>Interest Rate</i> <i>Exchange Rate</i> Dependen: <i>Stock Price</i>	<i>Inflation</i> <i>Interest Rate</i> <i>Average exchange rates per year</i> <i>Closing Price</i>	Analisis Regresi Data Panel	<i>The result show that (1) There is a significant effect of inflation, interest rates and exchange rate on stocks, together with the Basic Industry and Chemical Sector Manufacturing companies on the Indonesia Stock</i>

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>on the Indonesia Stock</i>				<i>Exchange (IDX); (2) There is a positive significant influence of inflation on share (IDX); (3) There is no significant effect of Interest Rates on Stocks Exchange (IDX); (4) There is no significant effect of Exchange Rates on Stocks</i>
3	Farhan Saputra (2022), <i>Analysis Effect Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices of Coal Companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021</i>	Independen: Return On Assets (ROA) Return On Equity (ROE) Price Earning Ratio (PER) Dependen: Stock Price	Net Income After Tax and Total Assets Net Income After Tax and Shareholder Equity Share Prices and Earnings Per Share Closing Price	Multiple Linear Regression Analysis	<i>The results of the study using the F test simultaneously show that ROA, ROE, and PER affect Stock Prices by 39%, while the T-test shows that ROA does not affect Stock Prices and ROE, and PER has no effect on Stock Prices.</i>
4	Shabran Jamil Ahmad & Juarsa Badri (2022), <i>Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021</i>	Independen: Inflasi Suku Bunga Dependen: Harga Saham	Inflasi Suku bunga Harga saham penutupan	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Inflasi dan Suku Bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan variabel Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.
5	Tri Sulastri & Dedi Suselo	Independen: Inflasi	Inflasi	Analisis Regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	(2022), Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Suku Bunga Nilai Tukar Dependen: Harga Saham	Suku bunga Nilai tukar Harga saham penutupan	Linear Berganda	bahwa secara simultan variabel Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dan secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
6	Ivan Octavianus & Thio Lie Sha (2021), Pengaruh ROA, CR, <i>Sales Growth</i> , dan DPR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur	Independen: ROA CR <i>Sales Growth</i> DPR Dependen: Harga Saham	Laba bersih setelah pajak dan total aktiva Aktiva lancar dan utang lancar Penjualan tahun sekarang dan penjualan tahun lalu <i>Dividend Per Share & Earning Per Share</i> Harga saham penutupan	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Kemudian, secara simultan <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Sales Growth</i> dan <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Dinda Widyaningrum & G. Anggana Lisiantara (2022), Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Harga Saham	Independen: Profitabilitas Kebijakan Dividen Struktur Modal Likuiditas Dependen: Harga Saham	<i>Return On Assets (ROA)</i> <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> <i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)</i> <i>Current Ratio (CR)</i> Harga saham penutupan	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh ROA, DPR, LTDER, dan CR terhadap Harga Saham. Secara parsial DPR, LTDER, dan CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
8	Kirana Arenggaraya & Tjetjep Djuwarsa (2020), Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di ISSI	Independen: <i>Return On Asset (ROA)</i> <i>Current Ratio (CR)</i> Inflasi Produk Domestik Bruto (PDB) Dependen: Harga Saham	Laba bersih setelah pajak dan total aset Aset lancar dan utang lancar Indeks Harga Konsumen (IHK) Konsumsi, Investasi, pengeluaran pemerintah, serta ekspor dan impor Harga saham penutupan	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ROA, CR, Inflasi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, kemudian secara parsial variabel <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel <i>Current Ratio (CR)</i> , Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
9	Dorothea Ratih, Apriatni E.P., dan	Independen: EPS	Laba bersih sesudah pajak	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Saryadi (2013), Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012	PER DER ROE Dependen: Harga Saham	dan jumlah saham biasa yang diterbitkan Harga Pasar per lembar saham biasa dan laba bersih per lembar saham Total utang dan total modal sendiri Laba bersih setelah pajak dan modal sendiri Harga saham penutupan	Linear Berganda	bahwa secara parsial EPS, PER dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negative terhadap harga saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara EPS, PER, ROE, dan DER terhadap Harga Saham.
10	Dina Avriani, Maya Syafriana Effendi dan Endri Sentosa (2021), Pengaruh <i>DER</i> , <i>CR</i> , dan <i>ROE</i> Terhadap Harga Saham (Perusahaan Konstruksi Tercatat Di BEI 2012-2018).	Independen: <i>DER</i> <i>CR</i> <i>ROE</i> Dependen: Harga Saham	Total Utang dan Ekuitas Aktiva Lancar dan Utang Lancar Laba Bersih dan Ekuitas Harga saham penutupan	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>DER</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan <i>CR</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham, dan untuk <i>CR</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan <i>DER</i> , <i>CR</i> , dan <i>ROE</i> berpengaruh terhadap Harga Saham.
11	Yuni Ahdiyani (2022), Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada	Independen: <i>CR</i> <i>DER</i> <i>ROA</i> Pertumbuhan laba	Utang lancar dan aktiva lancar Total utang dan total ekuitas <i>Net Income After Tax</i> dan <i>Total Assets</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>CR</i> , <i>DER</i> , <i>ROA</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham,

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Perusahaan Manufaktur (Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Ukuran Perusahaan Dependen: Harga Saham	Jumlah laba tahun bersangkutan dan jumlah laba pada tahun dasar Total aktiva Harga saham penutupan		sedangkan Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan <i>CR</i> , <i>DER</i> , <i>ROA</i> , Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
12	Irawati Junaeni (2017), Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2010-2014	Independen: EVA ROA DER TATO Dependen: Harga Saham	<i>Net Operating Profit, invested capital</i> dan <i>weighted average cost of capital</i> <i>Net income</i> dan <i>total assets</i> <i>Long-term debt</i> dan <i>stockholder's equity</i> Penjualan bersih dan aktiva rata-rata	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial EVA, ROA, DER dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham.
13	Alwi dan Muhammad Sayid Fadil (2023), Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Pertumbuhan Laba, <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	Independen: Pertumbuhan Kredit Pertumbuhan Laba <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Dependen: Harga Saham	Kredit tahun sekarang dan kredit tahun sebelumnya Laba tahun sekarang dan laba tahun sebelumnya Kredit bermasalah dan total kredit Harga saham penutupan	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan Pertumbuhan Kredit, Pertumbuhan Laba dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham Perbankan KBMI IV 2018-2022.
14	Nurul Izzah dan Fajar Syaiful Akbar (2022), Pengaruh Faktor	Pertumbuhan aset	Aset t dan aset t-1	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Periode 2017-2019	Pertumbuhan laba <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> <i>BI Rate</i> Pertumbuhan ekonomi Harga Saham	Laba bersih t dan laba bersih t-1 <i>Dividend dan Earhning after taxes</i> <i>BI7day (Reverse) Repo Rate Periode 2017-2019</i> PDB t dan PDB t-1 <i>Closing Price</i>		Pertumbuhan Laba dan DPR berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan Pertumbuhan aset, <i>BI Rate</i> dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Laba, <i>DPR</i> , <i>BI Rate</i> , dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini, bahwa penulisan yang di teliti memiliki relevansi pada variabel penelitian, objek penelitian dan metode yang digunakan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sitasari & Firmansyah (2022, 1(1), p. 109-139), Jefry & Djazuli (2020, 1(1), p. 34-49), p. 34-49), Widyaningrum & Lisiantara 2022, 4(2), hal. 1327-1336), Ratih et al., (2013, 11(1), hal. 1-12) dan Alwi & Fadil (2023, 11(1), hal. 689-699), memiliki kesamaan variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada variabel Inflasi, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Pertumbuhan Laba sebagai variabel independen serta Harga Saham sebagai variabel dependen.

Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah dengan pemilihan objek yang berbeda serta periode atau tahun penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis berfokus meneliti perusahaan *IDX Quality30* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

2.9.2 Kerangka Pemikiran

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian tentunya diperlukan landasan berpikir yang sistematis, yaitu proses menghubungkan ide, teori, dan konsep serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

An overall general rise in prices is known as inflation (Brealey et al., 2020, p. 61). Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar

batas kemampuan ekonominya, atau permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa melebihi kapasitas produksi yang dapat disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Proses inflasi menurut pandangan ini merupakan bagaimana perebutan rezeki antar golongan masyarakat yang masing-masing berusaha memperoleh bagian lebih besar dari apa yang dapat diproduksi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya gap inflasi dikarenakan bisa menimbulkan permintaan agregat (total permintaan barang dan jasa dalam perekonomian) yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia (Putong, 2010, hal. 404). Bagi perusahaan, dalam situasi ini jika peningkatan permintaan tidak diimbangi dengan peningkatan pasokan yang memadai, perusahaan akan menghadapi kenaikan biaya produksi. Ketika permintaan melonjak dan kondisi produksi sudah beroperasi pada kapasitas penuh, maka pada saat tersebut hukum permintaan akan berlaku, yaitu bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Inflasi yang berkelanjutan akan terjadi jika kondisi ini dibiarkan, oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru (Putong, 2010, hal. 402).

Inflasi dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi peningkatan biaya produksi dan meneruskannya ke konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi. Namun, pada situasi lain, apabila perusahaan tidak dapat sepenuhnya mengalihkan kenaikan biaya ini kepada konsumen melalui kenaikan harga, hal ini akan memicu dampak yang kurang baik. Menurut Tandelilin (2017, hal. 346), peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi dapat meningkatkan biaya perusahaan, jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Artinya, secara umum, inflasi berdasarkan teori Keynes dapat memiliki potensi dampak yang negatif terhadap harga saham jika dilihat dari sisi perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat menaikkan harga jual produk atau layanannya sebanding dengan kenaikan biaya produksi dan biaya atas tenaga kerja baru, maka laba perusahaan akan tergerus. Penurunan laba ini dapat membuat perusahaan kurang menarik bagi investor, sehingga berpotensi menurunkan harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jefry & Djazuli (2020, 1(1), p. 34-49), Sulastri & Suselo (2022, 6(1), hal. 29-40), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Badri (2022, 1(3), hal. 679-689), hasilnya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitasari & Firmansyah (2022, 1(1), p. 109-139), hasilnya menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga Saham.

H₁: Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX Quality30* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023

2. Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap Harga Saham

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana

profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejumlah mana investasi yang akan dilakukan investor pada suatu perusahaan. Untuk itu, biasanya digunakan dua rasio profitabilitas utama, yaitu (1) *Return On Equity (ROE)* dan *Return On Assets (ROA)* (Tandelilin, 2017, hal. 374).

Return On Assets (ROA) yang memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, pada umumnya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan. According to Gitman & Zutter (2015, p. 130), *the Return On Assets (ROA), also called the Return On Investment (ROI), measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets. The higher the firm's Return On Assets (ROA), the better. Return On Assets (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan Return On Assets (ROA) yang tinggi sering kali meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan dan dianggap sebagai investasi yang menarik. Investor dapat melihat ini sebagai tanda manajemen yang baik dan kinerja keuangan yang kuat. Investor cenderung mencari perusahaan yang mampu memberikan pengembalian yang baik atas investasi mereka, dan Return On Assets (ROA) yang tinggi menjadi salah satu indikatornya. Dengan meningkatnya minat investor untuk membeli saham perusahaan yang memiliki Return On Assets (ROA) yang tinggi pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham. The higher the value of Return On Assets (ROA), the higher the company's ability to increase profits. When profit increase, the value of the company will also increase. Investor will be attracted by the high value of the company and will invest in the capital of the company in the hope of getting a high return* (Sukesti et al., 2021, 8(2), p. 0165-0173).

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum & Lisiantara (2022, 4(2), hal. 1327-1336), Arenggaraya & Djuwarsa (2020, 1(1), hal. 200-213) dan Ahdiyani et al., (2022, 21(1), hal. 220-244), hasilnya menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Octavianus & Sha (2021, 3(1), hal. 30-37), hasilnya menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2022, 3(1), p. 82-94) dan Junaeni (2017, 2(1), hal. 32-47), hasilnya menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₂: *Return On Assets (ROA)* secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX Quality30* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

The Debt to Equity Ratio (DER) tell us how the firm finances its operations with debt relative to the book value of its shareholders' equity (Fabozzi & Peterson, 2003, p. 743). *Debt to Equity Ratio (DER)*, atau rasio utang terhadap ekuitas yang

memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan mendanai operasinya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri dapat memiliki potensi dampak yang negatif.

According to Brealey et al., (2001, p. 138), when a firm borrows money, it promises to make a series of interest payments and then to repay the amount that it has borrowed. If times are sufficiently hard, a firm that has borrowed heavily may not be able to pay its debts. The firm is then bankrupt and shareholders lose their entire investment. Because debt increases returns to shareholders in good times and reduces them in bad times. Pernyataan tersebut memiliki poin-poin utama mengenai dampak dari utang pada perusahaan, ketika perusahaan meminjam uang, mereka terikat kontrak untuk melakukan pembayaran utang secara teratur dan mengembalikan pokok pinjaman pada waktu yang telah ditentukan. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, mereka mungkin gagal memenuhi kewajiban pembayaran utang, kegagalan ini dapat berujung pada kebangkrutan, yang berarti pemegang saham berisiko kehilangan seluruh investasi mereka. Ini dikarenakan utang memiliki efek ganda pada laba pemegang saham, di masa-masa baik utang dapat meningkatkan laba pemegang saham melalui leverage keuangan, namun di masa-masa sulit utang dapat mengurangi laba pemegang saham, bahkan menyebabkan kerugian. Menurut Hanafi, (2018, hal. 309-310), teori *Trade-Off* dalam struktur modal dalam kenyataannya ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya kemungkinan (probabilitas) kebangkrutan. Semakin tinggi utang, semakin besar bunga yang harus dibayarkan, dan kemungkinan tidak membayar bunga yang tinggi akan semakin besar, pemberi pinjaman bisa membangkrutkan perusahaan jika perusahaan tidak bisa membayar utang. Menurut pendekatan *Trade-Off* bahwa nilai perusahaan dengan utang akan semakin meningkat dengan meningkatnya utang, tetapi nilai perusahaan tersebut akan menurun pada titik tertentu. Pada titik tersebut, tingkat utang merupakan tingkat yang optimal. Adapun teori pendekatan tradisional, menurut Hanafi, (2018, hal. 297-299), pendekatan tradisional berpendapat akan adanya struktur modal yang optimal. Dengan kata lain, struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Jika perusahaan menggunakan utang yang lebih banyak, maka biaya modal utang atau bunga akan meningkat, untuk mencerminkan kenaikan risiko penggunaan utang yang semakin tinggi, biaya modal saham juga meningkat. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan nilai total perusahaan menurun, yang pada akhirnya akan menurunkan harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahdiyani et al., (2022, 21(1), 220-244), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratih et al., (2013, 11(1), hal. 1-12) dan Avriani et al., (2021, 4(1), hal. 49-57), hasilnya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian, berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Junaeni (2017, 2(1), hal. 32-47), hasilnya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak memiliki pengaruh terhadap harga Saham.

H₃: *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX Quality30* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023

4. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham

According to Pandey, (1992, p. 133), a company should earn profits to survive and grow over a long period of time. Profit is the difference between revenues and expences over a period of time. Profit is the ultimate output of a company, and it will have no future if it fails to make sufficient profits. Therefore, the financial manager should continuously evaluate the efficiency of its company in terms of profits.

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya (Keown et al., 2011, hal. 135). Pertumbuhan laba juga merupakan informasi pencapaian pendapatan perusahaan yang dapat meningkat ataupun menurun dari satu periode ke periode selanjutnya. Meningkatnya laba yang diperoleh dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kondisi kinerja perusahaan yang baik, dan dengan kondisi perusahaan yang positif tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan, sebaliknya jika perusahaan mengalami penurunan laba dari periode sebelumnya dapat mencerminkan bahwa kinerja perusahaan yang sedang buruk. *According to Brealey et al., (2001, p. 282), the value of a share of stock is the present value of the expected future dividends. Earnings are relevant only to the extent that they are expected to affect future dividends.* Meskipun fokus utama terlihat pada dividen, pertumbuhan laba adalah bagian dari pendorong utama kemampuan perusahaan untuk membayar dan meningkatkan dividen di masa depan. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang kuat cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk meningkatkan pengembalian yang dibayarkan kepada pemegang saham. Peningkatan pengembalian tersebut dapat membuat saham perusahaan lebih menarik bagi investor yang berorientasi pada pendapatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kenaikan harga saham.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alwi & Fadil (2023, 11(1), hal. 689-699) dan Izzah & Akbar (2022, 10(2), hal. 207-217), yaitu hasilnya menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahdiyani et al., (2022, 21(1), hal. 220-244), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₄: Pertumbuhan Laba secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX Quality30* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023

5. pengaruh Inflasi, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham

Harga perdagangan saham dalam bursa efek ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari saham suatu perusahaan tersebut. Karena saham merupakan kepemilikan dalam perusahaan, permintaan untuk saham (dan juga harganya) mencerminkan persepsi orang-orang tentang profitabilitas perusahaan di masa depan. Ketika orang-orang menjadi optimis tentang masa depan suatu perusahaan, mereka akan meningkatkan permintaan untuk saham tersebut dan akan menawar harga yang lebih tinggi untuk lembar saham. Sebaliknya, ketika orang-orang berekspektasi bahwa perusahaan hanya mendapatkan sedikit laba atau bahkan menderita kerugian, maka harga saham akan jatuh (N. Gregory Mankiw, 2018, hal. 76).

Fluktuasi harga saham mencerminkan seberapa besar minat investor terhadap saham suatu perusahaan. Faktor makroekonomi (faktor eksternal) dan faktor mikroekonomi (faktor internal) dapat menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya, khususnya di bursa efek. Makroekonomi merupakan cabang dari ilmu ekonomi yang menangani variabel agregat ekonomi seperti tingkat dan rata-rata pertumbuhan produksi nasional, suku bunga, pengangguran, dan inflasi. Mikroekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang menangani perilaku satuan-satuan ekonomi secara individu, konsumen, perusahaan, pekerja serta penanam modal juga pasar dimana mereka semua bertemu (Pindyck & Rubinfeld, 2007, hal. 4).

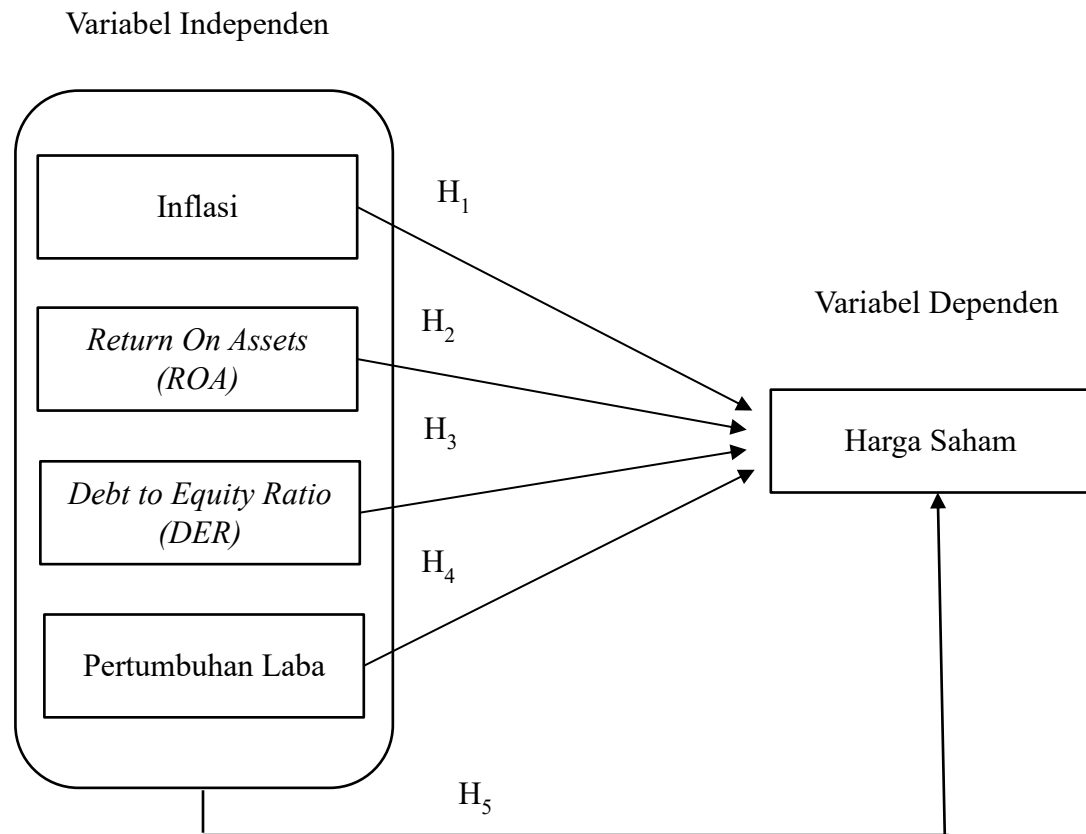
Faktor mikroekonomi berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka akan semakin baik pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam posisi baik atau buruk dapat dilihat dari bagaimana perusahaan mampu memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan dengan menghasilkan profitabilitas yang tinggi, bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya dan seberapa besarnya utang yang ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitasari & Firmansyah (2022, 1(1), p. 109-139), hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, nilai tukar dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian, pada penelitian Arenggaraya & Djuwarsa (2020, 1(1), hal. 200-213), hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Asset (ROA)* dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahdiyani et al., (2022, 21(1), hal. 220-244), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Pertumbuhan Laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₅: Inflasi, *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Pertumbuhan Laba secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX Quality30* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023

Konstelasi penelitian merupakan bagan yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari kerangka Pemikiran yang telah

dipaparkan maka pada penelitian ini konstelasi penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen yaitu Inflasi, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Pertumbuhan Laba dengan variabel dependen yaitu Harga Saham. Berikut merupakan gambar konstelasi yang menunjukan hubungan antara variabel independen dengan dependen dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan atau persepsi sementara yang perlu di uji kebenarannya. Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris. Maka dari itu sebuah hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat menjadikan suatu kesimpulan yang layak untuk dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H_1 : Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX Quality30* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023
- H_2 : *Return On Assets (ROA)* secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX Quality30* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023

- H₃: *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX Quality30* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023
- H₄: Pertumbuhan Laba secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX Quality30* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023
- H₅: Inflasi, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Pertumbuhan Laba secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX Quality30* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023